

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan negara yang mempunyai jumlah penduduk yang sangat besar di dunia. Hasil Sensus Kependudukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) memperlihatkan bahwa jumlah penduduk Indonesia per 30 Juni secara nasional tahun 2020 sebesar 269.603,4 ribu jiwa. Berdasarkan jumlah tersebut sebanyak 135.337,0 ribu jiwa berjenis kelamin laki-laki dan sebanyak 134.266,4 ribu jiwa berjenis kelamin perempuan. Terlihat dari data tersebut total kenaikan jumlah penduduk sebesar 1,31 % dibandingkan dengan tahun lalu. Berdasarkan Daerah tempat tinggal, persentase kepala rumah tangga yang bekerja di perkotaan 89,36 % laki-laki dan 56,40 % perempuan, sedangkan persentase kepala rumah tangga yang bekerja di pedesaan 94,93% laki-laki dan 67,15 % perempuan. Merujuk hasil perentase kepala rumah tangga tersebut menyatakan bahwa lebih banyak laki-laki yang bekerja sedangkan perempuan sebagai ibu rumah tangga yang bertanggungjawab atas segala pekerjaan di rumah. (www.bps.go.id, 2020)

Kedudukan perempuan dilihat dari sisi kualitas pada saat ini masih tertinggal jauh dibandingkan dengan laki-laki baik dilihat dari segi sosial, ekonomi, pendidikan, politik dan budaya. Hal ini keberadaan perempuan hanya dijadikan sebagai pendamping laki-laki yang tugasnya setelah menikah mayoritas hanya menjadi ibu rumah tangga. Ibu rumah tangga dipahami

masyarakat sebagai seseorang yang hanya menjalankan tugas untuk mengurus keperluan anak dan suami beserta segala isi rumah. Melihat jauh dari hal tersebut, sebenarnya keberadaan perempuan dapat dijadikan sebagai peran pendukung bagi rumah tangga baik dari segi ekonomi maupun kesejahteraan keluarga.

Berdasarkan pengamatan awal kondisi perempuan yang sudah menikah di Desa Cinanjung Kecamatan Tanjungsari ini rata-rata tidak bekerja dan hanya bertugas sebagai ibu rumah tangga. Mereka hanya berperan dalam mengurus keperluan rumah dan mengelola keuangan dari hasil suaminya bekerja, sedikit dari perempuan yang ada di Desa Cinanjung berperan aktif dalam kesejahteraan ekonomi keluarga. Masih banyak ibu rumah tangga yang minim akan pemberdayaan disebabkan oleh beberapa faktor yaitu di antaranya tingkat pendidikan dan keterampilan yang rendah, tingkat ekonomi yang rendah, dan juga kurangnya dorongan kepada ibu rumah tangga untuk berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga.

Berdasarkan ruang lingkup pengembangan masyarakat Islam, perempuan merupakan salah satu bagian masyarakat yang perlu ditingkatkan kualitasnya. Perempuan perlu memiliki keahlian keterampilan hidup dalam bidang-bidangnya. Proses pemberdayaan merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh para perempuan di desa Cinanjung untuk menghadapi permasalahan tersebut. Pemberdayaan merupakan salah satu tujuan dari pengembangan masyarakat Islam, yang mana dijelaskan bahwa sebagai masyarakat Islam harus aktif dalam memberdayakan alam semesta guna

peningkatan kesejahteraan umat menuju kebaikan dunia akhirat. Pada praktiknya masyarakat harus mampu menciptakan keseimbangan antara kehidupan duniawi dengan ukhrawi. Diantaranya yang paling utama melekat pada pemberdayaan ialah terciptanya kemandirian dalam diri masyarakat. Artinya perempuan atau dalam hal ini ialah ibu rumah tangga diharapkan dapat membantu dirinya sendiri dalam berbagai aspek, khususnya berkaitan dengan kelangsungan hidupnya baik di dunia maupun di akhirat (Hasanah, 2013).

Pemberdayaan dapat dilakukan berupa pendampingan atau pembinaan kepada perempuan khususnya ibu-ibu rumah tangga pada keluarga yang kelas perekonomiannya menengah ke bawah. Salah satu kegiatan pemberdayaan bagi ibu rumah tangga ialah Kelompok Wanita Tani (KWT). Kelompok Wanita Tani (KWT) merupakan program pemerintah khususnya Jawa barat yang bertujuan untuk membantu meningkatkan kesejahteraan para petani. Hal ini merupakan sebuah bentuk upaya memberdayakan perempuan atau wanita tepatnya ibu rumah tangga melalui aspek pertanian. Pertanian menjadi salah satu mata pencaharian mayoritas masyarakat Indonesia. Keadaan sumber daya alam yang melimpah beserta keadaan geografis yang mendukung menjadikan sektor pertanian sebagai penyedia devisa negara melalui ekspor non migasnya.

Adanya Kelompok Wanita Tani ini menjadikan ibu rumah tangga makin terasah kemampuan beserta potensi dalam mengolah lahan pertanian dengan aneka ragam kegiatan yang diselenggarakan oleh KWT. Desa Cinanjung, Kecamatan Tanjungsari, Sumedang merupakan salah satu desa yang telah melaksanakan kegiatan pemberdayaan perempuan yaitu dengan adanya

Kelompok Wanita Tani “Malati asih”. Kelompok Wanita Tani “Malati Asih” merupakan suatu kelembagaan yang berfokus pada pertanian yang anggotanya terdiri dari wanita tepatnya ibu rumah tangga. Hasil wawancara dengan ketua Kelompok Wanita Tani “Malati Asih” bahwa kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh ibu-ibu ialah dengan melakukan pengelolaan serta pemanfaatan pekarangan rumah dan kegiatan lainnya dimana sebagai salah satu upaya pemberdayaan ibu rumah tangga agar perempuan memiliki peranan dalam masyarakat terutama dalam rumah tangganya sendiri dapat meningkatkan kemampuan beserta potensi ibu rumah tangga sebagai sumber daya manusianya.

Berdasarkan paparan diatas, dengan adanya kegiatan pemberdayaan di desa Cinanjung ibu-ibu rumah tangga dapat lebih produktif, menjadi mandiri dan memiliki banyak peningkatan dari beberapa aspek, diantaranya pada aspek pengetahuan, ekonomi dan juga pola pikir masyarakat setempat. Maka dengan demikian penulis bermaksud untuk melakukan penelitian di tempat ini. Untuk mengetahui secara nyata penulis mengambil judul “Peranan Kelompok Wanita Tani Malati Asih dalam Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Guna Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga“ di Desa Cinanjung Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang.

B. Fokus Penelitian

Merujuk pada paparan latar belakang sebelumnya, untuk memudahkan peneliti dalam penemuan masalah yang akan diteliti maka dapat dirumuskan berbagai permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana program yang dilaksanakan oleh Kelompok Wanita Tani Malati Asih dalam Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Guna Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di desa Cinanjung Tanjungsari Kabupaten Sumedang?
2. Bagaimana proses pemberdayaan yang dilakukan oleh Kelompok Wanita Tani Malati Asih di desa Cinanjung Tanjungsari Kabupaten Sumedang?
3. Bagaimana hasil yang diperoleh dari Kelompok Wanita Tani Malati Asih dalam Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga guna Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Desa Cinanjung Tanjungsari Kabupaten Sumedang?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah di atas, dirumuskan bahwa penulisan ini memiliki tujuan diantaranya:

1. Mengetahui program yang dilakukan oleh Kelompok Wanita Tani Malati Asih di Desa Cinanjung Tanjungsari Kabupaten Sumedang.
2. Mengetahui proses pemberdayaan yang dilakukan oleh Kelompok Wanita Tani Malati Asih di desa Cinanjung Tanjungsari Kabupaten Sumedang.
3. Mengetahui Hasil yang diperoleh dari Kelompok Wanita Tani Malati Asih di Desa Cinanjung Tanjungsari Kabupaten Sumedang.

D. Kegunaan Penelitian

1. **Secara Akademis**

Secara akademis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan beserta informasi dan juga pengetahuan yang lebih mendalam mengenai masalah sosial, terutama untuk memperkaya khasanah ilmu pemberdayaan wanita dan pertanian sehingga para pembaca dapat lebih paham mengenai proses pemberdayaan terutama pemberdayaan bagi ibu rumah tangga. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran ilmiah untuk pengembangan teori-teori ilmu sosial dalam menjalankan pemberdayaan kepada masyarakat.

2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini menjadi sebuah media pengaplikasian ilmu dakwah dan ilmu sosial lainnya yang didapatkan dalam perkuliahan diterapkan di dunia kerja yang sesungguhnya, maka dari itu penelitian ini menjadikan sebuah pengalaman yang berharga di waktu yang akan datang. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat berguna dalam peningkatan program pemberdayaan ibu rumah tangga, dijadikan sebagai bahan evaluasi dalam melaksanakan kegiatan pemberdayaan selanjutnya, serta dapat digunakan sebagai sebuah referensi untuk mewujudkan masyarakat yang partisipatif.

E. Hasil Penelitian yang Relevan

Adapun pengamatan serta pemikiran penulis, penelitian dan pembahasan yang akan dilakukan memfokuskan pada “Peranan Kelompok Wanita Tani Malati Asih dalam Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga” (Studi Deskriptif di Desa Cinanjung Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang).

Dengan demikian, di bawah ini ada beberapa kajian pustaka yang relevan dengan apa yang akan dibahas oleh penulis diantaranya:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Supriati yang berjudul “Peranan Pemberdayaan Perempuan Kelompok Wanita Tani (KWT) Indah Lestari dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga (Studi Deskriptif di Desa Cibiru Wetan Kecamatan Cileunyi) pada tahun 2017 dari Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Hasil Penelitian dalam skripsi ini menyatakan bahwa program-program yang dilakukan dalam proses pemberdayaan perempuan ialah program KRPL yang didalamnya mencakup pelatihan penyemaian dan membuat bibit hidroponik, melakukan kerjasama dengan pihak luar untuk pengembangan KWT Indah Lestari, menyediakan dan menciptakan lapangan pekerjaan, penanaman sepanjang jalan antara RW 04 dan RW 06 sehingga terlihat asri dan hijau dan mencari pasar untuk penjualan hasil panen. Untuk usaha dalam pemberdayaan perempuan yaitu dengan pemberdayaan melalui pendidikan, ekonomi, psikologi, dan juga melalui politik. Untuk hasil yang dirasakan dengan adanya KWT Indah Lestari ialah dengan adanya peningkatan pada kesejahteraan ekonomi, kesejahteraan sosial, dan kesejahteraan psikologi bagi perempuan di RW 04 khususnya untuk masyarakat yang telah bergabung dengan KWT Indah Lestari.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Cyntria Nursalamah yang berjudul “Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Wanita Tani dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga (Studi deskriptif pada Kelompok wanita Tani (KWT) Dayang Sumbi Kampung Pasir Luhur Desa Sipanjalu

Kecamatan Cilengkrang Kabupaten Bandung)” pada tahun 2018 dari Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Hasil penelitian yang terdapat dalam skripsi ini menyatakan bahwa pada proses perencanaan kelompok wanita tani keberadaan masyarakat tidak diikutsertakan, tetapi dalam perencanaannya pemerintah melakukannya dengan tujuan meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat. Dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga, maka pemberdayaan dilakukan diantaranya guna memenuhi kebutuhan fisik material, spiritual dan sosial yang melibatkan partisipasi masyarakat dengan sumberdaya yang ada.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Johan Fauziansyah yang berjudul “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat melalui Kelompok Wanita Tani (Studi Deskriptif di Kelompok Wanita Tani Anggrek Desa Margahayu Selatan Kecamatan Margahayu Kabupaten Bandung) pada tahun 2018 dari Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Hasil penelitian yang terdapat dalam skripsi ini menyatakan bahwa pemberdayaan pada Kelompok Wanita Tani “Anggrek” di desa Margahayu Selatan ini terbilang hampir berhasil. Hasil penelitian dalam konsep pemberdayaannya menggunakan konsep pengembangan mulai dari pelatihan dan bantuan serta peran pemerintah dalam membimbing masyarakat agar bisa maju dalam ekonominya baik dalam kelompok wanita tani maupun keluarga. Pada proses pemberdayaan ternilai baik karena apabila suatu program telah dijalankan, hubungan pemerintah dan kelompok masih tetap berlanjut sehingga dapat kembali melanjutkan pemberian program terbaru kepada kelompok wanita tani. Untuk keberhasilan

kelompok wanita tani terealisasikan dengan adanya kemandirian pribadi dalam meningkatkan ekonomi kelompok tanpa harus meninggalkan kewajiban keluarga dan hasil produk usaha olahan makanan berhasil masuk ke pasar modern.

F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

a. Kelompok Wanita Tani

Menurut Peraturan Menteri Pertanian RI No. 67 Tahun 2016 Kelompok Tani merupakan kumpulan petani/peternak/pekebun yang di bentuk oleh kesatuan petani yang memiliki beberapa kesamaan diantaranya kesamaan kepentingan, kondisi lingkungan (baik dari segi sosial, ekonomi, sumberdaya), komoditas, dan keakraban untuk meningkatkan serta mengembangkan usaha anggota. Jumlah anggota dalam satu kelompok ialah 20 sampai 30 orang atau dapat disesuaikan dengan kondisi lingkungan masyarakat. Anggota keluarga yang ikut berkontribusi dalam kegiatan usaha tani, tidak dimasukkan kedalam kelompok tani melainkan diarahkan membentuk kelompok wanita tani atau pemuda tani.

Kelompok Wanita Tani atau disingkat “KWT” merupakan kelompok swadaya yang dibentuk dari, oleh, untuk masyarakat. Kelompok Wanita Tani adalah kumpulan para perempuan yang terdiri dari isteri petani, ibu rumah tangga, serta pemuda yang

melaksanakan usaha di bidang pertanian, perikanan dan kehutanan dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarganya (Purnamasari, 2014: 21).

Adanya kelompok wanita tani menjadi sebuah wadah bagi masyarakat terutama ibu rumah tangga untuk menjalin keakraban serta kerjasama dengan berbagai pihak baik pemerintah ataupun swasta guna meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mengembangkan serta memberdayakan SDA dan SDM yang dimiliki.

b. Pemberdayaan

Secara konseptual, pemberdayaan atau keberkuasaan (*empowerment*), berasal dari kata “*power*” yang memiliki arti (kekuasaan atau keberdayaan). Jim Ife (2016: 130) menyebutkan bahwa pemberdayaan tidak lain dan tidak bukan ialah tentang kekuasaan suatu individu atau kelompok yang mempunyai atau menggunakan kesempatan untuk mendapatkan kekuasaan pada genggamannya, serta menyalurkan kembali kekuasaan dari ‘kalangan berpunya’ kepada ‘kalangan tidak berpunya’ dan seterusnya. Dalam konteks ini, pemberdayaan dilakukan mencakup semua komponen baik itu orang kaya, miskin, maupun gender yaitu laki-laki dan perempuan. Sedangkan pemberdayaan menurut Usman (2020: 194) adalah suatu proses dalam mengembangkan seluruh

potensi yang ada sebagai bagian dari pembelajaran bagi masyarakat agar mampu berperan aktif dalam sebuah pembangunan.

Adapun hal lain yang menjelaskan bahwa pemberdayaan disebut sebagai proses dan sebagai tujuan. Pemberdayaan diartikan sebagai suatu proses membantu kelompok atau individu lemah dalam masyarakat agar mampu bersaing secara lebih efektif dengan kalangan lainnya, dengan diberikan pembelajaran untuk menggunakan keterampilannya dalam menghadapi situasi yang dihadapinya. Sedangkan pemberdayaan sebagai tujuan ialah dengan melihat hasil yang ingin dicapai dari suatu perubahan sosial ialah masyarakat yang berdaya, mempunyai kemampuan serta pengetahuan untuk memenuhi kebutuhan (baik fisik, sosial, maupun ekonomi) dan mampu melaksanakan kehidupannya secara mandiri (Edi Suharto, 2010: 59)

Pemberdayaan dilakukan sebagai upaya pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya masyarakat (SDM) secara aktif dan efisien. Hal ini dilakukan dalam rangka peningkatan taraf hidup serta membentuk kemandirian dalam diri masyarakat itu sendiri yaitu dengan mengikuti seluruh tahapan program. Sebagaimana yang tertuang dalam Program Pembangunan Nasional (Pospenas) dan juga dalam Keputusan Gubernur Riau Nomor 592/IX/2004 bahwa program pemberdayaan desa ialah salah satu bentuk program penanggulangan kemiskinan yang diciptakan sebagai upaya dalam

menyelesaikan masalah mengenai rendahnya kesejahteraan rakyat yang merupakan sebuah kewajiban pemerintah yang tercantum dalam agenda utama pembangunan Nasional. Menurut Almasri dan Devi (2014: 47-48), program pemberdayaan desa diciptakan agar masyarakat mendapatkan kehidupan yang layak dan sekaligus memberikan kesempatan pada masyarakat untuk melakukan pilihannya secara mandiri dan bebas sesuai dengan potensi serta ciri khas yang mereka miliki. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa program merupakan sebuah rancangan mengenai suatu kegiatan sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Selain itu program pemberdayaan dapat diartikan sebagai rancangan kegiatan yang dibuat guna menciptakan kesejahteraan masyarakat yang mampu mandiri serta mengasah potensi dan karakteristik yang dimilikinya.

Pemberdayaan merupakan sebuah proses, maka dari itu seperti yang dijelaskan oleh Tohari (2020: 194) bahwa proses pemberdayaan adalah segala kegiatan pemberdayaan yang dapat dilakukan serta mampu berjalan dengan baik dan sesuai dengan potensi yang dimiliki masyarakat atau focus sasaran yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan hingga mampu menghasilkan suatu produk. Hal ini selaras dengan yang dipaparkan oleh Isbandi (2002, dalam Arini, 2016: 40-42) yakni proses pemberdayaan terdiri dari beberapa tahap antara lain: tahap persiapan (*engagement*),

pengkajian (*Assesment*), perencanaan alternative program atau kegiatan, pemformulasian rencana aksi, pelaksanaan program atau kegiatan, dan tahap evaluasi.

Menurut David C. Korten (1984, dalam Faza & Sri, 2016: 5) menjelaskan bahwa keberhasilan program pembangunan ialah adanya fungsi kesesuaian antara objek yang dibantu, program dengan organisasi yang memberikan bantuan. Hal ini memiliki arti bahwa program pembangunan akan gagal jika tidak adanya hubungan erat antara pihak penerima dengan program yang diberikan dan juga organisasi yang bertugas membantu berjalannya program.

c. Pemberdayaan Perempuan

Perempuan merupakan salah satu bagian dari masyarakat yang dapat berpengaruh apabila dilibatkan dalam pembangunan. Perempuan mencakup ibu rumah tangga, pemuda, pekerja, maupun anak. Maka dari itu pemberdayaan pada perempuan sangatlah penting untuk meningkatkan kualitas serta mengolah potensi yang ada dalam dirinya. Menurut Aritonang (2013: 74) pemberdayaan perempuan merupakan upaya peningkatan kemampuan guna meningkatkan kapasitas serta keterampilannya agar mendapatkan kesempatan dan kekuasaan terhadap kedudukan pengambil keputusan, sumber dan struktur atau jalur yang menunjang. Pemberdayaan ini dilakukan agar perempuan mampu memperoleh

kesempatan dan kontrol terhadap sumber daya, ekonomi, politik, sosial dan budaya serta menumbuhkan rasa percaya diri dengan ikut berperan dan berpartisipasi aktif dalam memecahkan masalah.

Adapun lima upaya pemberdayaan perempuan yang dikemukakan oleh Roesmidi dan Riza yaitu:

- 1) Pemberdayaan perempuan melalui pendidikan. Pemberdayaan dapat diawali dari diri masing-masing. Pendidikan adalah salah satu upaya yang didalamnya terdapat pemberdayaan seperti ekonomi, psikologi, budaya dan politik. Pendidikan dapat digunakan sebagai proses pemberdayaan masyarakat yang bisa didapatkan oleh berbagai kalangan dimana dapat meningkatkan pendapatan, kesehatan dan produktivitas.
- 2) Pemberdayaan perempuan melalui ekonomi. Pada kenyataannya wanita ingin memiliki pendapatan sendiri agar mereka dapat mengatur dan mengendalikan masalah keuangannya sendiri. Pada nyatanya tidak semua perempuan dapat bekerja untuk memperkaya diri, melainkan hanya sebagai proses aktualisasi pengembangan diri.
- 3) Pemberdayaan perempuan melalui psikologi. Pemberdayaan psikologi berarti bahwa untuk saling menghormati serta menghargai dalam berbagai hal yang dapat menjadi pilihan dalam hidupnya.

4) Pemberdayaan perempuan melalui sosial budaya. Dalam menciptakan keluarga yang sehat dan sejahtera merupakan tanggung jawab bersama. Maka dari itu pembagian tugas yang dilakukan disesuaikan berdasarkan jenis kelamin dan usia, baik dalam urusan domestik, dunia kerja, politik dan lainnya. Pemberdayaan perempuan memiliki arti dan keadaan berbeda, hal ini dapat dikaitkan dengan mobilisasi wanita seperti dalam hal perencanaan dan hak milik.

5) Pemberdayaan perempuan melalui politik. Pada proses pemberdayaan politik untuk menjadi seorang pemimpin, terutama wanita perlu adanya pembekalan kepemimpinan. Pada posisinya dengan cara berada di tengah-tengah, yaitu mereka tidak berada di puncak (*top management*) tetapi berada di pusat kekuasaan (*strategic positions*) (Nurjamilah, 2019 : 18)

Adanya pemberdayaan perempuan diharapkan agar perempuan khususnya ibu rumah tangga dapat tumbuh dan berkembang mejadi perempuan yang berdaya, memiliki kemampuan dalam mengatasi segala sesuatu berdasarkan sumber daya yang dimiliki. Hal ini lah yang membuat mengapa kaum perempuan khususnya ibu rumah tangga harus diberdayakan.

d. Kesejahteraan Keluarga

Menurut Mongid bahwa kesejahteraan keluarga merupakan suatu kondisi keluarga yang dinamis dengan terpenuhi segala kebutuhan baik dari mental spiritual, fisik materil, dan juga sosial yang menjadikan keluarga dapat merasakan hidup wajar sesuai dengan lingkungannya sehingga anak-anak dapat tumbuh kembang serta mendapatkan perlindungan yang dibutuhkan dalam membentuk sikap mental serta kepribadian yang matang agar menjadi sumber daya manusia yang berkualitas (Stevin *dkk*, 2017: 6)

Suatu keluarga dapat dikatakan sejahtera apabila keadaan dalam keluarga itu sehat, makmur, dan juga damai sebagaimana baik dalam segi pendidikan, pendapatan kesehatan dan sosial ekonomi.

2. Kerangka Konseptual

Kelompok Wanita Tani dalam konsepnya merupakan sebuah perkumpulan, kelompok, komunitas, ataupun suatu lembaga. Kelompok atau komunitas merupakan konsep yang mendasar bagi pemberdayaan masyarakat. Kelompok atau komunitas memiliki keselarasan dengan model-model pemberdayaan dalam melakukan perubahan sosial, karena kelompok menyediakan suatu kerangka bagi masyarakat dalam mengambil keputusan yang efektif. (Jim Ife, 2016: 190)

Pemberdayaan merupakan konsep alternatif dalam meningkatkan kemampuan serta martabat masyarakat agar terhindar dari kemiskinan dan juga keterbelakangan. Adapun dengan kata lain pemberdayaan

(*empowerment*), dapat menjadikan “*power*” (kekuasaan, keberdayaan, kemandirian) bagi masyarakat. Pada konsepnya terdapat beberapa pendekatan dalam upaya pemberdayaan masyarakat pertama, menciptakan suasana atau iklim yang dapat menjadikan potensi masyarakat berkembang (*enabling*). Kedua, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat (*empowering*). Ketiga, melindungi masyarakat yang kurang berdaya atau lemah dalam menghadapi yang kuat. (Endang, dkk, 2017: 148)

Adapun dalam pelaksanaan suatu program, bahwa sebuah program dikatakan berhasil jika kegiatan itu dapat diselesaikan tepat waktu, sesuai dengan anggaran dan memiliki kualitas baik, serta adanya kepuasan bagi pelaksana dan pemberi program (Ratnasari, 2015: 41-42).

Gambar 1.1
Kerangka Konseptual



G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dilakukan penulis ialah di Desa Cinanjung Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. Lokasi ini dipilih berdasarkan hasil kunjungan ke tempat tinggal kerabat peneliti. Pada lokasi tersebut penulis menemukan suatu hal yang menarik diantaranya beberapa halaman rumah penduduk desa Cinanjung digunakan sebagai lahan tanam sayuran beserta tanaman bumbu lainnya. Selain itu, ada pula kegiatan pemberdayaan yang dilakukan dalam pemberdayaan terhadap ibu rumah tangga melalui Kelompok Wanita Tani. Maka dengan demikian tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pemberdayaan terhadap ibu rumah tangga yang memiliki kaitannya dengan bidang studi peneliti ialah pengembangan masyarakat Islam.

2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif yang artinya untuk mencari penjelasan atas suatu peristiwa sosial atau budaya harus didasarkan pada perspektif pengalaman langsung mengobservasi di lapangan.

Pendekatan yang dilakukan peneliti ialah menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini berlandaskan fenomenologi atau situasi yang alamiah (sesuai dengan yang ada di lapangan) dengan menggunakan manusia sebagai instrumen utamanya. (Muslim, 2016: 78-81)

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipakai ialah menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk mengeksplorasi atau menangkap situasi sosial dalam penelitian dengan menyeluruh, luas dan mendalam. Metode ini bertujuan untuk membuat deskripsi, menggambarkan secara sistematis yang sesuai dengan fakta dan bersifat akurat. (Dewi Sadiyah, 2015: 19)

Selain metode deskriptif, dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif dilakukan secara alamiah atau segala sesuatunya berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan.

Dari metode tersebut, penulis dapat mendeskripsikan beserta menggambarkan secara tepat tentang pemberdayaan yang dilakukan oleh Kelompok Wanita Tani Malati Asih yang ada di Desa Cinanjung Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang.

4. Jenis Data

Merujuk pada metode penelitian yang dipilih ialah kualitatif, maka penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian kualitatif. Untuk jenis data yang digunakan ialah data kualitatif. Menurut Bogdan dan Biklen, penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata atau gambar dan tidak menekankan pada angka-angka (Dewi Sadiyah, 2015: 22). Jenis data yang akan dikumpulkan pada

penelitian ini ialah mengenai program pemberdayaan, proses pemberdayaan dan hasil pemberdayaan yang ada di KWT Malati Asih desa Cinanjung. Data-data tersebut diselaraskan dengan sumber atau referensi secara ilmiah.

5. Sumber Data

Ada dua sumber data yang digunakan dalam proses penelitian ini yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang didapatkan dari informasi yang didapatkan langsung oleh peneliti dari lapangan atau langsung dari sumbernya. Data yang termasuk pada data primer ialah data yang diperoleh dari proses wawancara dan observasi, dalam hal ini dilakukan kepada penyuluh, pengurus, anggota KWT dan tokoh masyarakat yang diwakili oleh Kepala Desa Cinanjung. Sehingga pada penelitian ini, diharapkan peneliti dapat mendapatkan hasil yang sebenarnya dari Kelompok Wanita Tani Malati Asih di Desa Cinanjung Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang merujuk pada informasi yang dikumpulkan dari literatur atau sumber yang telah ada. (Uma Sekaran, 2011). Sumber data yang digunakan berupa dokumen seperti buku, jurnal dan artikel; catatan atau dokumentasi selama

penelitian; publikasi pemerintah, situs web internet, dan yang lainnya.

6. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu:

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti dengan proses pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap berbagai fenomena, situasi, kondisi atau gejala-gejala yang terjadi pada kegiatan penelitian. Keuntungan yang diperoleh dari observasi peneliti mendapatkan pengalaman yang mendalam dengan dapat berhubungan secara langsung dengan subjek penelitian. Pada sebuah penelitian observasi dilakukan sebagai langkah awal pada proses pengumpulan data penelitian. Maka dengan kegiatan observasi ini, peneliti dapat melihat langsung keadaan yang nyata di lapangan yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Kelompok Wanita Tani Melati Asih di desa Cinanjung Kecamatan tanjungsari Kabupaten sumedang.

b. Wawancara

Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan wawancara. Wawancara ialah kegiatan tanya jawab secara lisan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang dalam prakteknya dilaksanakan secara langsung. Untuk mendapatkan beberapa informasi yang valid

maka harus memperhatikan beberapa teknik wawancara yang baik diantaranya seperti memperkenalkan diri, menyampaikan maksud dan tujuan, mengupayakan agar wawancara berlangsung dengan suasana yang nyaman dan rileks, serta cakap dalam memberikan pertanyaan agar mendapatkan jawaban yang diinginkan oleh peneliti (Dewi Sadiyah, 2015: 88). Wawancara dilakukan dengan proses tanya jawab bersama anggota Kelompok Wanita Tani Melati Asih beserta pihak-pihak terkait lainnya.

c. Studi Dokumentasi

Dokumentasi ialah kegiatan pengumpulan data yang diperoleh dalam penelitian meliputi dokumen-dokumen seperti buku, arsip, catatan, surat-surat, majalah, jurnal, surat kabar, laporan penelitian dan lain-lain (Sadiyah, 2015: 91). Segala jenis dokumentasi dalam kegiatan penelitian harus dilampirkan secara tersurat dan didalamnya mengandung keterangan beserta penjelasan yang aktual.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk mencari serta menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan catatan lapangan agar hasil penelitian dapat dipahami oleh pembaca. Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif ialah sebuah analisis yang berdasarkan data hasil tanggapan responden yang diuraikan secara deskriptif. Menurut M.B. Milles & A.M.

Huberman, analisis data secara kualitatif terdapat langkah-langkah diantaranya:

a. Reduksi Data (difokuskan pada hal-hal yang pokok)

Reduksi ialah proses merangkum dari berbagai pencatatan yang diperoleh dari lapangan dengan mencari hal-hal penting yang sesuai dengan tema permasalahan penelitian.

b. Display (Kategorisasi)

Proses mengkategorikan atau mengelompokkan pada satuan data yang telah dianalisis berdasarkan fokus dan aspek permasalahan yang diteliti.

c. Mengambil Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah terakhir ialah menyimpulkan dan memverifikasi atau membuktikan data-data yang telah diperoleh dari hasil penelitian (Sadiah, 2020: 92-93).

8. Rencana Jadwal Penelitian

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Tabel 1.1

Rencana Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Bulan /Tahun 2021				
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei
1	Tahap Persiapan Penelitian					
	Penyusunan dan Pengajuan Judul					
	Pengajuan Proposal					

	Perizinan Penelitian					
2	Tahap Pelaksanaan Penelitian					
	Pengumpulan Data					
	Analisis Data					
3	Tahap Penyusunan Laporan					

